



Kesadaran Religius dan Kritik Duniawi dalam Lirik Lagu Bugis ‘Rapangngi Aju’: Kajian Hermeneutik Keislaman

Religious Consciousness and Worldly Critique in the Bugis Song “Rapangngi Aju”: An Islamic Hermeneutic Study

Sumarlin Rengko HR

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar

Email: sumarlinrengko@unhas.ac.id

Abdul Rauuf Muri

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar

Email: murimuri083@gmail.com

Muhlis Hadrawi

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar

Email: muhlisbugis@yahoo.com

Pammuda

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar

Email: pammuda@unhas.ac.id

Mutahharah Nemin Kaharuddin

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Kota Makassar

Email: mutahharahneminkaharuddin@unhas.ac.id

Info Artikel	<i>Abstract</i>
Diterima 19 Juni 2026	Penelitian ini mengkaji lirik lagu Bugis “ <i>Rapangngi Aju</i> ” yang mengandung pesan religiusitas Islam dan kritik terhadap orientasi kehidupan duniawi dalam masyarakat Bugis. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan kesadaran religius serta bagaimana teks tersebut dapat dipahami sebagai media dakwah kultural.
Revisi I 26 Juni 2026	Penelitian ini penting dilakukan karena sastra lisan Bugis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam perspektif hermeneutik keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi teks (<i>textual study</i>) melalui metode analisis hermeneutik keislaman.

<p>Disetujui 26 Juni 2026</p>	<p>Data utama penelitian berupa lirik lagu “<i>Rapangngi Aju</i>” dalam bahasa Bugis beserta terjemahannya, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan dengan kajian sastra lisan, religiusitas, dan hermeneutik. Teknik analisis dilakukan melalui interpretasi simbolik, kontekstual, dan rekonstruksi makna religius dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan oposisi makna antara kehidupan duniawi dan spiritualitas Islam, di mana simbol-simbol seperti pohon, harta, dan umur panjang dikonstruksikan sebagai sesuatu yang tidak bermakna tanpa ibadah kepada Tuhan, khususnya shalat. Selain itu, lagu ini juga menegaskan konsep dunia sebagai tempat persinggahan dan amal saleh sebagai bekal utama menuju akhirat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Rapangngi Aju</i> berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif dalam membangun kesadaran religius masyarakat melalui simbol-simbol budaya lokal Bugis.</p> <p>Kata Kunci: sastra Bugis, religiusitas, hermeneutik, dakwah kultural, <i>Rapangngi Aju</i></p> <p><i>This study examines the lyrics of the Bugis song “Rapangngi Aju”, which contains Islamic religious messages and critiques of worldly life orientation within Bugis society. The main problem addressed in this research is how symbolic meanings embedded in the song reflect religious consciousness and how the text can be interpreted as a form of cultural da’wah (Islamic propagation). This study is important because Bugis oral literature functions not only as an aesthetic cultural expression but also as a medium for transmitting religious values that have not been extensively analyzed through an Islamic hermeneutic perspective. This research employs a qualitative approach with a textual study design using Islamic hermeneutic analysis. The primary data consist of the Bugis lyrics of “Rapangngi Aju” along with their Indonesian translation, while secondary data are derived from relevant academic literature on oral literature, religiosity, and hermeneutic theory. The data analysis technique involves symbolic interpretation, contextual reading, and the reconstruction of religious meaning within the text. The findings reveal that the song constructs a strong opposition between worldly life and Islamic spirituality, where symbols such as the tree, wealth, and long life are positioned as meaningless without devotion to God, particularly prayer (salat). Furthermore, the song emphasizes the concept of the world as a temporary place of transit and righteous deeds as the primary provision for the afterlife. The study implies that Rapangngi Aju functions as an effective medium of cultural da’wah in fostering religious awareness through localized Bugis cultural symbolism..</i></p> <p>Keywords: Bugis literature, religiosity, hermeneutics, cultural da’wah, <i>Rapangngi Aju</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai religius dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi ajaran

Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal. Proses integrasi antara Islam dan budaya Bugis telah berlangsung secara historis dan membentuk sistem nilai yang khas, seperti konsep spiritualitas dan moralitas yang berakar pada ajaran agama (Supratman dkk., 2024). Selain itu, karya sastra seperti lagu dan syair juga sering menjadi media dakwah

kultural yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat (Faizin & Nuryatin, 2017). Dalam hal ini, lagu Bugis “*Rapangngi Aju*” dapat dipahami sebagai representasi nilai religius yang dikemas dalam bentuk simbolik dan metaforis.

Sejumlah tulisan sebelumnya juga telah mengkaji sastra Bugis dan religiusitas dalam karya sastra, baik dalam bentuk mantra, puisi, maupun lagu. Misalnya, penelitian tentang mantra Bugis menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat menjadi media komunikasi Islam yang sarat makna simbolik dan religius (Fitriana, 2025). Selain itu, kajian terhadap lagu-lagu Bugis dengan pendekatan hermeneutik juga telah dilakukan untuk mengungkap makna pengalaman, ekspresi, dan pemahaman dalam teks lagu (Pratama dkk., 2025). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu Bugis dalam perspektif hermeneutik keislaman dengan fokus pada kesadaran religius dan kritik terhadap kehidupan duniawi masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna religius dalam lirik lagu “*Rapangngi Aju*” secara mendalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga aspek. Pertama, secara deskriptif, bagaimana bentuk dan struktur pesan religius yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Kedua, secara analitis, bagaimana makna tersebut dapat ditafsirkan melalui pendekatan hermeneutik dalam perspektif keislaman. Ketiga, secara implikatif, bagaimana nilai-nilai religius dalam lagu tersebut dapat

berkontribusi sebagai media dakwah kultural dan penguatan kesadaran spiritual dalam masyarakat Bugis.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lagu “*Rapangngi Aju*” tidak sekadar karya seni yang bersifat estetis, tetapi juga merupakan bentuk kritik terhadap orientasi kehidupan duniawi yang mengabaikan dimensi spiritual. Melalui simbolisme yang digunakan, lagu ini diduga mengandung pesan keagamaan yang menekankan pentingnya ibadah, kesadaran akan kefanaan dunia, serta orientasi kehidupan menuju akhirat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa sastra lisan Bugis, khususnya lagu, memiliki fungsi strategis sebagai media refleksi religius sekaligus sarana dakwah yang kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai hubungan antara sastra, religiusitas, dan budaya telah berkembang melalui berbagai pendekatan dalam ilmu humaniora. Secara umum, penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu: (1) kajian religiusitas dalam teks budaya, (2) kajian sastra sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan, dan (3) kajian interpretasi teks melalui pendekatan hermeneutik. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai ruang artikulasi pengalaman spiritual, moral, dan sosial masyarakat.

Kajian mengenai religiusitas dalam sastra menunjukkan bahwa teks budaya merupakan representasi sistem nilai yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif keislaman, teks tidak semata-mata dipahami secara literal, tetapi juga dipandang sebagai medium yang mengandung pesan-pesan transendental yang memerlukan proses penafsiran. Noor dan Saputra (2024) menjelaskan bahwa hermeneutika dalam studi Islam memungkinkan pengungkapan makna teks melalui pertimbangan aspek kebahasaan, historis, dan budaya sehingga nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sastra lisan, termasuk lagu daerah, dapat diposisikan sebagai ekspresi budaya yang merefleksikan pandangan hidup religius masyarakat. (Noor & Saputra, 2024)

Sejalan dengan itu, penelitian Rusli dan Yunus (2021) menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi sebagai media transformasi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti menemukan pesan moral dan spiritual yang tersembunyi di balik struktur bahasa dan simbol-simbol budaya. Dengan demikian, sastra lokal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang menyampaikan ajaran agama melalui ungkapan-ungkapan yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. (Rusli & Yunus, 2021)

Dalam perkembangan ilmu interpretasi, hermeneutik merupakan pendekatan yang menempatkan proses pemahaman sebagai inti dari penafsiran teks. Salah satu tokoh penting dalam hermeneutik filosofis adalah Hans-Georg Gadamer yang menegaskan bahwa makna teks tidak bersifat tetap, melainkan lahir melalui dialog antara teks dan pembaca dalam suatu konteks sejarah tertentu. Gadamer (2004)

memperkenalkan konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), yaitu proses perjumpaan antara horizon historis teks dengan horizon pengalaman penafsir sehingga menghasilkan pemahaman baru yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap karya sastra tidak hanya bergantung pada maksud pengarang, tetapi juga pada konteks sosial-budaya yang melingkupi proses interpretasi.

Pandangan tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh Paul Ricoeur yang memandang teks sebagai sesuatu yang memiliki otonomi setelah dilepaskan dari pengarangnya. Menurut Ricoeur (1976), makna sebuah teks tidak berhenti pada struktur linguistik, melainkan harus diungkap melalui proses interpretasi terhadap simbol-simbol yang dikandungnya. Dalam karya *Interpretation Theory*, Ricoeur menjelaskan bahwa simbol selalu memiliki makna yang melampaui arti literal (*the symbol gives rise to thought*), sehingga penafsiran bertujuan menemukan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian sastra karena lirik lagu pada dasarnya merupakan jaringan simbol yang menyimpan pesan moral, religius, dan filosofis.

Dalam konteks kajian Islam, hermeneutik berkembang sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami teks-teks keagamaan maupun teks budaya yang mengandung nilai-nilai Islam. Hermeneutika Islam bukan dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, melainkan sebagai pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks historis, bahasa, budaya, dan realitas pembaca

dalam memahami pesan keagamaan. Menurut Abdullah Saeed (2006), penafsiran terhadap teks keagamaan perlu memperhatikan konteks pewahyuan sekaligus konteks sosial kontemporer agar pesan moral yang bersifat universal tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Saeed, 2005). Sementara itu, Sahiron Syamsuddin (2017) menjelaskan bahwa hermeneutika dalam studi Islam merupakan metode memahami teks yang mengintegrasikan analisis linguistik, historis, dan kontekstual sehingga makna yang dihasilkan tetap berlandaskan nilai-nilai dasar ajaran Islam. (Sahiron Syamsuddin, 2017)

Berdasarkan pandangan tersebut, hermeneutik keislaman dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan interpretatif yang menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik filosofis untuk mengungkap makna simbolik suatu teks dengan tetap menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan ajaran Islam sebagai horizon utama penafsiran. Dengan demikian, proses interpretasi tidak hanya menelaah struktur bahasa dan konteks budaya teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep-konsep keislaman seperti tauhid, kefanaan dunia, tanggung jawab moral manusia, serta orientasi kehidupan menuju akhirat.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hermeneutik telah berkembang sebagai pendekatan untuk memahami berbagai objek budaya dengan mempertimbangkan pengalaman manusia, sejarah, dan sistem simbol yang membentuk makna (Munir, 2024; Saidi, 2008). Selain itu, Jacob (2025) menegaskan bahwa pemahaman hermeneutik selalu berkaitan dengan interpretasi terhadap

tindakan manusia dan sistem tanda yang membentuk realitas sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hermeneutik merupakan pendekatan yang relevan dalam menganalisis lagu daerah sebagai teks simbolik yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat. (Jacob, 2025)

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan representasi religiusitas sekaligus media penyampaian nilai-nilai keagamaan yang dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu Bugis *Rapangngi Aju* menggunakan perspektif hermeneutik keislaman yang memadukan pemikiran Gadamer, Ricoeur, dan hermeneutika Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis simbol-simbol dalam lirik lagu sebagai representasi kesadaran religius dan kritik terhadap orientasi kehidupan duniawi, melalui dialog antara teks, konteks budaya Bugis, dan nilai-nilai eskatologis dalam ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini mengkaji lirik lagu Bugis "*Rapangngi Aju*" sebagai teks sastra lisan yang mengandung pesan religiusitas Islam dan kritik terhadap orientasi kehidupan duniawi. Lagu ini merupakan bagian dari tradisi sastra lisan masyarakat Bugis yang berkembang dalam lingkungan budaya yang telah mengalami proses islamisasi sejak abad ke-17. Setelah Islam diterima sebagai agama resmi di Kerajaan Gowa dan Bone, berbagai bentuk ekspresi budaya Bugis mengalami proses

integrasi dengan ajaran Islam, termasuk karya sastra lisan, nyanyian tradisional, dan petuah-petuah adat. Dalam perkembangan tersebut, lagu-lagu Bugis tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai moral, pendidikan karakter, dan dakwah kultural. Lirik *Rapangngi Aju* lahir dalam konteks budaya yang memadukan kearifan lokal Bugis dengan etika Islam sehingga simbol-simbol alam, seperti pohon, daun, bunga, dan buah, digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perjalanan hidup manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta kesadaran akan kehidupan akhirat.

Secara khusus, lagu ini dikenal sebagai salah satu karya Apphe Takasi, seorang seniman Bugis yang berupaya mempertahankan tradisi musik daerah melalui penciptaan lagu-lagu yang sarat dengan pesan moral dan religius. Kehadiran lagu ini menunjukkan bahwa kesenian Bugis tidak terlepas dari dinamika sosial masyarakatnya, yakni sebagai media refleksi terhadap perubahan orientasi kehidupan yang semakin materialistis sekaligus sebagai pengingat mengenai pentingnya ibadah, amal saleh, dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial-historis kemunculan lagu menjadi bagian penting dalam proses interpretasi agar makna simbolik yang terkandung di dalamnya tidak dipahami secara terpisah dari latar budaya yang melahirkannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi teks (*textual study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna yang terkandung dalam teks lagu

secara mendalam, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dibangun dalam suatu fenomena sosial maupun teks budaya melalui proses interpretasi yang bersifat kontekstual. (Creswell, 2014)

Sumber data utama (*primary data*) penelitian ini adalah lirik lagu *Rapangngi Aju* dalam bahasa Bugis beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang membahas hermeneutik filosofis, hermeneutika Islam, sastra lisan Bugis, religiusitas, sejarah islamisasi masyarakat Bugis, serta kajian mengenai hubungan budaya dan nilai-nilai Islam di Sulawesi Selatan. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memperkuat interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang terdapat dalam teks lagu. Penelitian ini tidak melibatkan responden karena objek kajian berupa teks sastra. Namun demikian, konteks sosial-budaya masyarakat Bugis diposisikan sebagai *living context of the text*, yaitu lingkungan historis dan budaya yang memberi makna terhadap simbol-simbol yang muncul dalam lirik lagu. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya berpusat pada struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara teks, tradisi budaya Bugis, dan perkembangan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, dokumentasi teks dengan mengumpulkan lirik lagu *Rapangngi Aju* dari dokumentasi budaya maupun

sumber-sumber yang dianggap otoritatif dalam tradisi lisan Bugis. Kedua, studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh referensi mengenai hermeneutik Gadamer, hermeneutik Ricoeur, hermeneutika Islam, sastra lisan Bugis, serta sejarah islamisasi masyarakat Bugis. Ketiga, reduksi data dengan memilih bagian-bagian lirik yang memuat simbol-simbol religius dan metafora kehidupan. Keempat, klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, yaitu kesadaran religius, kritik terhadap kehidupan duniawi, konsep ibadah, amal saleh, dan orientasi kehidupan akhirat.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik keislaman. Secara operasional, hermeneutik keislaman dalam penelitian ini diartikan sebagai pendekatan interpretatif yang memadukan prinsip-prinsip hermeneutik filosofis dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam dalam memahami makna teks. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan struktur bahasa dan simbol-simbol dalam lirik lagu, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks historis kemunculan teks, budaya Bugis, serta konsep-konsep normatif dalam Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, proses interpretasi diarahkan untuk menemukan hubungan antara makna simbolik teks dengan pesan-pesan religius yang hidup dalam masyarakat Muslim Bugis.

Pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Gadamer menegaskan bahwa pemahaman terjadi melalui dialog antara horizon teks dan horizon penafsir (*fusion of horizons*), sehingga

interpretasi selalu mempertimbangkan konteks sejarah dan tradisi yang melatarbelakangi teks. Sementara itu, Ricoeur memandang bahwa teks memiliki otonomi setelah dilepaskan dari pengarangnya sehingga simbol-simbol dalam teks mengandung surplus of meaning, yaitu makna yang terus terbuka untuk ditafsirkan sesuai konteks sosial dan budaya tanpa melepaskan struktur teks itu sendiri.

Berdasarkan landasan tersebut, analisis dilakukan melalui tiga tahap tiga tahap utama:

1. Interpretasi Simbolik (Symbolic Interpretation)

Tahap pertama mengidentifikasi simbol-simbol utama dalam lirik, seperti pohon (*aju*), daun, bunga, buah, dan harta, untuk menemukan makna metaforis yang merepresentasikan kehidupan manusia. Analisis tahap ini mengikuti gagasan Ricoeur mengenai simbol sebagai pembawa makna yang melampaui arti literal.

2. Pemaknaan Kontekstual (Contextual Interpretation)

Tahap kedua menghubungkan makna simbolik dengan konteks sosial-historis masyarakat Bugis, termasuk proses islamisasi, sistem nilai budaya Bugis (*pangadereng*), serta fungsi lagu sebagai media pendidikan moral dan dakwah kultural. Tahap ini mengikuti konsep *fusion of horizons* Gadamer yang menempatkan dialog antara teks, tradisi, dan pembaca sebagai dasar terbentuknya pemahaman.

3. Rekonstruksi Makna Keislaman (Islamic Hermeneutic Reconstruction)

Tahap terakhir merekonstruksi makna religius yang terkandung dalam teks berdasarkan prinsip-

prinsip ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah, amal saleh, zuhud terhadap kehidupan dunia, tanggung jawab moral, dan orientasi kehidupan akhirat. Pada tahap ini, interpretasi diarahkan untuk menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya Bugis berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai kesadaran religius dan kritik terhadap orientasi materialistik dalam lirik *Rapangngi Aju*.

Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap teks dengan berbagai literatur akademik mengenai hermeneutik, sastra Bugis, sejarah islamisasi Sulawesi Selatan, dan kajian religiusitas dalam budaya. Selain itu, penelitian menerapkan refleksi hermeneutik secara berulang melalui dialog antara teks, teori, dan konteks budaya sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada subjektivitas peneliti, tetapi memperoleh legitimasi dari landasan teoritis dan historis yang digunakan.

Deskripsi Data

Objek material penelitian adalah lirik lagu Bugis *Rapangngi Aju* yang dianalisis sebagai teks sastra lisan yang memuat nilai religiusitas Islam dan kritik terhadap kehidupan duniawi. Lagu ini menggunakan metafora alam sebagai sarana penyampaian pesan moral, dengan pohon (*aju*) menjadi simbol utama kehidupan manusia yang memiliki daun, bunga, dan buah sebagai representasi berbagai aspek kehidupan dunia. Melalui metafora tersebut, lagu mengajak pendengar untuk menyadari

bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan amal ibadah menjadi bekal menuju kehidupan akhirat.

Lagu *Rapangngi Aju* merupakan karya Apphe Takasi, seorang seniman Bugis yang dikenal berkontribusi dalam pelestarian musik tradisional Bugis. Karyanya memperlihatkan bagaimana ekspresi seni lokal menjadi media pewarisan nilai budaya dan ajaran Islam secara bersamaan. Oleh karena itu, lagu ini dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan perpaduan antara estetika sastra lisan Bugis, konteks budaya lokal, dan pesan-pesan religius Islam yang menjadi fokus analisis melalui pendekatan hermeneutik keislaman.

Adapun lirik lengkap dari lagu tersebut sebagai berikut.

Teks Asli (Bahasa Bugis)

*Rapangi aju mega daunna
Mega unganna mega buana
Mauni tuoki sisebbu taung
Kode' massempajang
Aga gunana
Liwe' eganna warangparanna
Mega dui'na mega bolana
Mauni sogi loppoki
Narekko de' massempajang
Aga gunana
Maseggi tuo pada batue
Natuli monro mammatu matu
Magiro mutudang takkajenne
Nalabe'siro kasi' wettue
Lino onroang le pang leppangeng
Onroang sappa bokong ahera
Amala' deceng ta mitu
Ribawa makkiburu lettu ahera
Assempajakki assempajakki
Millau toba lao ri Puangnge
Nasaba sempajangnge mitu
paggoncingna
Sininna ro decengnge*

Teks Terjemahan

Ibarat pohon yang banyak daunnya
Banyak bunganya, banyak buahnya
Walaupun dirimu hidup seribu tahun
Jika tidak sembahyang
Apa gunanya
Begitu banyak harta kekayaannya
Banyak uangnya, banyak rumahnya
Walaupun dirimu kaya raya
Jika tidak sembahyang
Apa gunanya
Hampir hidup seperti batu
Namun hanya terus menunda
Kenapa engkau duduk termenung
Hingga waktu berlalu
Dunia hanyalah tempat persinggahan
Tempat mencari bekal akhirat
Hanya amal kebaikanmu
Yang dibawa sampai ke kubur dan
akhirat
Sembahyanglah, sembahyanglah
Mohon ampun kepada Tuhan
Karena sembahyang itulah kunci
Segala kebaikan

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada interpretasi terhadap lirik lagu Bugis *Rapangngi Aju* menggunakan pendekatan hermeneutik keislaman yang mengintegrasikan hermeneutik filosofis Hans-Georg Gadamer dan teori interpretasi simbol Paul Ricoeur. Pendekatan ini memandang teks sebagai ruang dialog antara bahasa, konteks budaya Bugis, dan nilai-nilai ajaran Islam sehingga makna lirik tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui simbol-simbol yang merepresentasikan pengalaman religius masyarakat Bugis. Dengan demikian, setiap bagian lirik dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu interpretasi simbolik, pemaknaan kontekstual, dan rekonstruksi makna keislaman.

Lirik "*Rapangngi aju mega daunna, mega unganna, mega buana*" membangun metafora pohon (*aju*) sebagai representasi kehidupan manusia yang bertumbuh dan berkembang. Daun, bunga, dan buah melambangkan keberlimpahan umur, rezeki, keturunan, serta kedudukan sosial yang dihargai dalam kehidupan masyarakat Bugis. Namun, dalam perspektif Ricoeur (1976), simbol tersebut tidak berhenti pada makna literal sebagai unsur alam, melainkan memiliki *surplus of meaning*, yaitu makna yang melampaui arti kebahasaannya. Oleh karena itu, pohon dipahami sebagai metafora perjalanan hidup manusia yang menerima berbagai anugerah Tuhan sekaligus memikul tanggung jawab moral atas anugerah tersebut.

Pemaknaan tersebut semakin kuat ketika dibaca melalui konsep *fusion of horizons* Gadamer. Simbol *aju* lahir dari pengalaman budaya masyarakat Bugis yang memanfaatkan alam sebagai media penyampaian nilai kehidupan. Setelah proses islamisasi, simbol tersebut memperoleh horizon makna baru karena dipahami dalam kerangka ajaran Islam yang menempatkan seluruh kenikmatan dunia sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dengan demikian, lagu ini tidak mengagungkan keberlimpahan dunia, tetapi menggunakannya sebagai titik awal refleksi mengenai hakikat kehidupan manusia. Temuan menunjukkan bahwa hermeneutika memungkinkan teks budaya dipahami melalui hubungan antara bahasa, sejarah, dan nilai-nilai religius.

Kontras makna mulai tampak pada lirik "*Mauni tuoki sisebbu taung, kode' massempajang, aga gunana*". Lirik ini membangun oposisi antara

umur panjang dan kewajiban beribadah. Frasa “*aga gunana*” (apa gunanya) berfungsi sebagai pertanyaan retorik yang membongkar anggapan bahwa panjang umur merupakan ukuran keberhasilan hidup. Dalam perspektif hermeneutik keislaman, makna tersebut tidak hanya dipahami sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai pengingat bahwa nilai kehidupan ditentukan oleh kualitas penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, teks bergerak dari deskripsi mengenai keberlimpahan menuju evaluasi moral terhadap cara manusia memaknai kehidupannya.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa simbol umur panjang memperoleh makna baru ketika ditempatkan dalam horizon ajaran Islam. Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman lahir melalui dialog antara tradisi dan pembaca, sedangkan Ricoeur menegaskan bahwa simbol selalu membuka kemungkinan makna yang lebih luas daripada arti literalnya. Dalam konteks ini, umur panjang bukan diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbanyak amal saleh dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil ini menunjukkan bahwa teks budaya dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui struktur simboliknya.

Lirik “*Liwe' eganna warangparanna, mega dui'na, mega bolana, narekko de' massempajang, aga gunana*” memperluas kritik teks terhadap orientasi kehidupan yang berpusat pada kepemilikan material. Harta (*warangparang*), uang (*dui'*), dan rumah (*bola*) direpresentasikan sebagai simbol keberhasilan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, keberlimpahan tersebut segera dinegasikan

melalui frasa “*narekko de' massempajang, aga gunana*” yang menegaskan bahwa seluruh pencapaian material kehilangan makna apabila tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah.

Dalam perspektif Ricoeur, simbol-simbol material tersebut tidak hanya merujuk pada kekayaan, tetapi juga mencerminkan kecenderungan manusia menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Oleh karena itu, lirik ini membangun kritik terhadap orientasi materialistik melalui bahasa yang sederhana, tetapi sarat makna simbolik.

Dalam kerangka hermeneutik keislaman, kritik terhadap materialisme dipahami sebagai ajakan untuk menempatkan kekayaan sebagai amanah, bukan sebagai ukuran kemuliaan manusia. Pemaknaan ini lahir dari dialog antara simbol budaya Bugis dan horizon nilai-nilai Islam yang menempatkan ketakwaan sebagai dasar kemuliaan seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa teks budaya dapat menjadi media transformasi nilai-nilai religius melalui struktur simboliknya. Dengan demikian, *Rapangngi Aju* tidak menolak kepemilikan harta, tetapi mengarahkan pemahaman bahwa nilai harta bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya dalam kerangka pengabdian kepada Allah.

Lirik “*Maseggi tuo pada batue, natuli monro mammatu-matu*” menggambarkan kondisi manusia yang mengalami stagnasi spiritual. Ungkapan “*pada batue*” (seperti batu) merupakan metafora yang menunjukkan hilangnya kepekaan terhadap panggilan moral dan religius, sedangkan frasa “*mammatu-matu*” melukiskan kecenderungan menunda perubahan diri. Secara simbolik, batu merepresentasikan

kekerasan hati dan ketidakmampuan merespons nilai-nilai kebaikan. Dalam perspektif Ricoeur, metafora tersebut memiliki makna yang melampaui gambaran fisik karena mengarahkan pembaca pada refleksi mengenai kondisi batin manusia yang semakin jauh dari kesadaran spiritual.

Melalui konsep *fusion of horizons* Gadamer, metafora tersebut dipahami sebagai hasil dialog antara pengalaman masyarakat Bugis dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga hati dan segera bertaubat. Oleh karena itu, lirik ini tidak hanya menggambarkan perilaku individu, tetapi juga mengandung kritik terhadap sikap menunda ibadah dan perubahan moral. Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa lagu *Rapangngi Aju* membangun kesadaran religius melalui simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dalam konteks budaya Bugis.

Lirik "*Lino onroang leppang-leppangeng, onroang sappa bokong ahera*" menegaskan pandangan kosmologis bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat persinggahan sementara. Istilah *leppang-leppangeng* menunjukkan sifat dunia yang tidak kekal, sedangkan *sappa bokong ahera* mengarahkan manusia untuk mempersiapkan bekal menuju kehidupan akhirat. Dalam perspektif hermeneutik keislaman, simbol *lino* (dunia) tidak dipahami sebagai ruang yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai tempat manusia menjalankan amanah dan mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, makna dunia dibangun melalui hubungan yang tidak terpisahkan antara realitas budaya Bugis dan ajaran Islam mengenai kehidupan akhirat.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa teks tidak menghadirkan dikotomi antara dunia dan akhirat, tetapi membangun keseimbangan di antara keduanya. Dunia dipandang sebagai ruang untuk beramal, sedangkan akhirat merupakan tujuan dari seluruh perjalanan hidup manusia. Hasil ini menunjukkan bahwa hermeneutika dalam kajian Islam memungkinkan pemahaman teks budaya secara lebih utuh melalui keterkaitan antara konteks sosial, pengalaman religius, dan sistem nilai masyarakat.

Lirik "*Amala' deceng ta mitu, ribawa makkiburu lettu ahera*" menempatkan amal saleh sebagai satu-satunya bekal yang memiliki nilai keberlanjutan. Simbol *amala' deceng* tidak hanya menunjuk pada tindakan moral, tetapi juga merepresentasikan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam perspektif Ricoeur, simbol amal membuka ruang interpretasi yang lebih luas karena menghubungkan tindakan manusia di dunia dengan konsekuensi eskatologis yang akan diterima di akhirat. Dengan demikian, teks menegaskan bahwa keberhasilan hidup tidak diukur oleh kepemilikan materi, melainkan oleh kualitas amal yang menyertainya.

Pemaknaan tersebut selaras dengan pendekatan hermeneutik keislaman yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai horizon interpretasi. Amal saleh dipahami sebagai manifestasi konkret dari keimanan yang memberikan makna terhadap seluruh aktivitas manusia. Oleh karena itu, *Rapangngi Aju* tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga merekonstruksi orientasi hidup yang menempatkan dimensi spiritual sebagai dasar seluruh tindakan manusia.

Lirik penutup “*Assempajakki assempajakki, millau toba lao ri Puangnge. Nasaba sempajangnge mitu paggoncingna sininna ro decengnge*” merupakan klimaks dari keseluruhan struktur makna lagu. Pengulangan kata *assempajakki* berfungsi sebagai penegasan performatif yang mengajak pendengar untuk segera melaksanakan salat dan memohon ampun kepada Allah. Dalam perspektif hermeneutik keislaman, salat diposisikan sebagai pusat kesadaran religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sekaligus menjadi dasar lahirnya seluruh bentuk kebaikan. Sementara itu, istilah *paggoncingna* (kunci) memperlihatkan bahwa salat dipahami sebagai fondasi utama kehidupan moral seorang Muslim.

Secara hermeneutik, bagian penutup ini memperlihatkan proses transformasi makna yang dibangun sejak awal lagu. Simbol keberlimpahan dunia pada bagian pembuka akhirnya bermuara pada penegasan bahwa seluruh nikmat kehidupan hanya akan memiliki nilai apabila diarahkan pada penghambaan kepada Allah melalui salat, taubat, dan amal saleh. Dengan demikian, keseluruhan lirik *Rapangngi Aju* membentuk struktur naratif yang bergerak dari simbol kehidupan duniawi menuju kesadaran religius yang bersifat transendental. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan simbol budaya Bugis dengan ajaran Islam serta memperkaya kajian hermeneutik terhadap sastra lisan Nusantara.

Secara keseluruhan, hasil interpretasi menunjukkan bahwa lirik *Rapangngi Aju* membangun struktur makna yang bergerak secara bertahap

dari representasi keberlimpahan kehidupan dunia menuju peneguhan kesadaran religius yang berorientasi pada ibadah, amal saleh, dan kehidupan akhirat. Melalui pendekatan hermeneutik keislaman, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna lirik tidak hanya lahir dari struktur bahasa, tetapi juga dari dialog antara simbol budaya Bugis, konteks sosial-historis masyarakat, dan horizon nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Gadamer, proses penafsiran berlangsung melalui perjumpaan antara horizon budaya lokal dan horizon pembaca, sedangkan menurut Ricoeur, simbol-simbol dalam lirik membuka *surplus of meaning* yang memungkinkan lahirnya berbagai lapisan makna religius dan moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan fungsi *Rapangngi Aju* sebagai karya sastra lisan yang memuat pesan dakwah kultural, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik keislaman mampu menjadi kerangka analisis yang efektif untuk mengungkap relasi antara teks, budaya, dan nilai-nilai Islam dalam sastra lisan Bugis. Temuan ini sekaligus memperkaya khazanah kajian sastra daerah Indonesia dengan menawarkan pembacaan yang mengintegrasikan hermeneutik filosofis dan hermeneutik keislaman sebagai pendekatan interpretatif yang saling melengkapi.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Bugis *Rapangngi Aju* merepresentasikan struktur makna yang kompleks melalui hubungan antara simbol kehidupan duniawi dan kesadaran religius dalam perspektif Islam. Metafora *aju* (pohon), beserta unsur daun, bunga, dan buah, tidak hanya menggambarkan keberlimpahan

kehidupan dunia, tetapi juga berfungsi sebagai simbol reflektif yang mengingatkan manusia akan sifat sementara kehidupan material. Melalui simbol-simbol tersebut, teks lagu mengarahkan perhatian pendengar pada pentingnya ibadah, khususnya salat (*sempajangnge*), sebagai fondasi utama kehidupan seorang Muslim sekaligus bekal menuju kehidupan akhirat.

Analisis hermeneutik menunjukkan bahwa makna lirik tidak berhenti pada struktur bahasa, tetapi terbentuk melalui dialog antara teks, konteks budaya Bugis, dan horizon keislaman yang melingkupinya. Dengan memanfaatkan konsep *fusion of horizons* dari Gadamer, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap lagu tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya Bugis yang telah mengalami proses islamisasi dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari sistem etika masyarakat. Sementara itu, gagasan Ricoeur mengenai *surplus of meaning* memungkinkan simbol-simbol dalam lirik dipahami sebagai ruang makna yang terus terbuka untuk diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial, tanpa kehilangan keterkaitannya dengan pesan religius yang menjadi inti teks. Oleh karena itu, lagu *Rapangngi Aju* tidak hanya menyampaikan kritik terhadap orientasi kehidupan yang materialistis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual melalui bahasa simbolik yang dekat dengan pengalaman budaya masyarakat Bugis.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa hermeneutik keislaman dapat dioperasionalkan sebagai pendekatan interpretatif yang mengintegrasikan hermeneutik filosofis Gadamer dan

Ricoeur dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dalam membaca teks sastra lisan. Pendekatan tersebut memperluas penggunaan hermeneutik yang selama ini lebih banyak diterapkan pada kajian teks keagamaan atau karya sastra modern, menjadi model analisis yang relevan untuk mengungkap makna simbolik dalam sastra lisan Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra Bugis sekaligus memberikan alternatif metodologis bagi penelitian sastra berbasis budaya dan agama di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lagu Bugis *Rapangngi Aju* memiliki fungsi yang melampaui aspek estetika, yakni sebagai media pendidikan moral, dakwah kultural, dan pelestarian nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Bugis. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra lisan lokal dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran religius dan etika sosial melalui simbol-simbol budaya yang mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian sastra lisan Bugis sekaligus mendorong pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra, budaya, dan studi Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis satu teks lagu Bugis dengan pendekatan hermeneutik keislaman sehingga belum mencakup variasi bentuk sastra lisan Bugis lainnya maupun respons masyarakat terhadap pemaknaan lagu tersebut. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap berbagai lagu Bugis yang

mengandung pesan religius, mengombinasikan pendekatan hermeneutik dengan kajian etnografi atau resepsi sastra, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dalam sastra lisan Bugis terus dinegosiasikan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kajian terhadap sastra lisan Bugis terus dikembangkan tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga dari dimensi religius, sosial, filosofis, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan hermeneutik keislaman yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra lisan memiliki lapisan makna yang dapat diungkap melalui dialog antara teks, konteks budaya, dan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan maupun mengembangkan pendekatan ini pada berbagai bentuk sastra lisan Bugis lainnya, seperti *elong*, *pau-pau*, *pappaseng*, maupun tradisi lisan lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi religiusitas dalam budaya Bugis.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memadukan hermeneutik, semiotika, antropologi sastra, etnografi, maupun kajian resepsi sastra. Penggunaan berbagai pendekatan tersebut diharapkan mampu memperluas perspektif dalam memahami hubungan antara teks sastra, praktik budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat Bugis kontemporer, sekaligus menguji relevansi nilai-nilai religius yang terkandung dalam sastra lisan terhadap

perubahan sosial yang terus berlangsung.

Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi budaya, dan nilai-nilai religius. Sementara itu, bagi lembaga kebudayaan dan pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk memperkuat program pelestarian, dokumentasi, digitalisasi, dan diseminasi sastra lisan Bugis sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat nilai moral, spiritual, dan identitas budaya masyarakat.

Secara akademik, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model hermeneutik keislaman sebagai salah satu alternatif metodologis dalam kajian sastra Nusantara. Model tersebut berpotensi diterapkan pada berbagai teks budaya lokal yang memuat integrasi antara tradisi dan ajaran Islam, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian sastra, studi budaya, dan studi Islam di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun intelektual dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para akademisi dan masyarakat yang telah menjaga serta melestarikan sastra lisan Bugis

sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Faizin, F., & Nuryatin, A. (2017). Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 100–110. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14771>
- Fitriana, F. (2025). Cenning Rara Dalam Perspektif Komunikasi Islam: Kajian Hermeneutik Mantra Masyarakat Bugis Makassar. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 86–97. <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3983>
- Jacob, L. (2025). The Question of Adequacy, from Hermeneutics to Writing Strategies. *Human Studies*, 48(4), 871–892. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09744-3>
- Munir, M. I. A. (2024). Exploring the Dynamics of Understanding in Western Hermeneutics: From Reproducing Meaning to Rejecting Metanarratives. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23251>
- Noor, M. F., & Saputra, E. (2024). Hermeneutics in the Interpretation of Qur'an. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v2i1.2685>
- Pratama, C. U., Hajrah, H., & Fitri, S. (2025). Analisis Makna Lagu-Lagu Bugis (Kajian Hermeneutik). *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 5(3), 27–33. <https://doi.org/10.26858/jp.v5i3.77814>
- Rusli, R., & Yunus, M. (2021). Hermeneutic Aspects Of Al-Qur'an Interpretation: Study of the Book of Tafsir Jalalain. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 46–59. <https://doi.org/10.51700/Aliflam.v2i1.289>
- Saeed, A. (2005). *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*. Routledge.
- Sahiron Syamsuddin. (2017). *Hermeneutika & Pengembangan 'Ulumul Qur'an*. PESANTREN NAWESEEA PRESS.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Supratman, Hasaruddin, & Susmihara. (2024). Islam Dan Spiritualitas Manusia Bugis. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 12(2), 58–68. <https://doi.org/10.34050/jib.v12i2.36078>